

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Profitabilitas

Profitabilitas menurut Riyanto (2011) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sedangkan Sartono (2010) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

Cara menilai profitabilitas perusahaan adalah bermacam – macam tergantung pada laba dan aktiva atau model mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya, menurut Sawir (2008) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat dibagi atas lima jenis yaitu : Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin* -

GPM), Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin* - NPM), *Return On Equity* (ROE), dan *Return on Investment* (ROI).

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin* – GPM)

Gross Profit Margin (GPM) berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. GPM dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut (Riyanto, 2011) :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}}$$

Gross profit adalah *net sales* dikurangi dengan harga pokok penjualan, *net sales* adalah total penjualan bersih selama satu tahun. Nilai GPM berada diantara 0 dan 1. Nilai GPM semakin mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk penjualan dan semakin besar juga tingkat pengembalian keuntungan.

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin* – NPM)

Net Profit Margin (NPM) berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya (Riyanto, 2011).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Net Sales}}$$

Nilai NPM ini juga berada diantara 0 dan 1, semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan semakin besar pula tingkat kembalian keuntungan bersih.

c. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. *Return on equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. ROE dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut (Sartono, 2010):

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} 100 \%$$

d. *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment atau *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Munawir, 2010).

Rumus :

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

ROI memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan ROI sebagai berikut:

- a. Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur efisiensi modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan.
- b. Analisis ROI dapat digunakan untuk membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada di bawah, sama atau di atas rata-rata.
- c. Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan dalam antrian untuk membandingkan efisiensi antar bagian.
- d. Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan. Dengan menggunakan *product cost system* (sistem biaya produksi) yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.
- e. Analisis ROI dapat digunakan untuk keperluan perencanaan antara lain sebagai dasar dalam pengambilan keputusan jika perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Meskipun ROI memiliki kelebihan, namun ROI juga memiliki kelemahan. Kelemahan ROI adalah sebagai berikut:

- a. Sulit membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena perbedaan praktek akuntansi antar perusahaan.
- b. Analisa *Return On Investment* (ROI) saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

2. Pengertian Modal kerja

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari - hari (Sawir, 2008).

Modal kerja menurut Munawir (2010) adalah kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang- hutangnya.

Sartono (2010) menjelaskan bahwa ada dua pengertian modal kerja, yang pertama *gross working capital* adalah keseluruhan aktiva lancar, sementara *net working capital* adalah kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek dalam bentuk kas, sekuritas, piutang dan persediaan yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan.

Menurut Riyanto (2011) mengenai pengertian modal kerja dapat dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu:

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan.

b. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu, modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*). Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva

lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek).

c. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan periode ini (*current income*). Ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan pendapatan untuk periode berikutnya (*future income*).

3. Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (2011), modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis :

a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini terdiri dari:

- 1) Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.

- 2) Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.

b. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal Kerja Variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:

- 1) Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
- 2) Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
- 3) Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Munawir, 2010):

a. Sifat atau jenis perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Modal kerja dari perusahaan

jasa relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawai maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya ditagih dalam waktu relatif pendek. Bagi perusahaan industri dibutuhkan modal kerja yang lebih besar karena perusahaan harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya.

- b. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual
Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang, maka jumlah modal kerja yang diperlukan semakin besar.

- c. Syarat pembelian dan penjualan

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan dan sebaliknya. Di samping itu modal kerja juga dipengaruhi oleh syarat penjualan. Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan

akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang.

d. Tingkat perputaran persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

e. Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan serta penagihan piutang.

f. Volume Penjualan

Perusahaan membutuhkan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional pada saat terjadi peningkatan penjualan. Jika tingkat

penjualan tinggi maka modal kerja yang diperlukan relatif tinggi, sebaliknya bila penjualan rendah dibutuhkan modal kerja yang rendah.

g. Faktor Musim dan Siklus

Fluktuasi dalam penjualan yang disebabkan oleh faktor musim dan siklus akan mempengaruhi kebutuhan akan modal kerja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah modal kerja yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

5. Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2010), pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

- a. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
- b. Jumlah modal kerja variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktifitas biasa.

Kebutuhan modal kerja yang permanen seharusnya atau sebaiknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, dan semakin besar jaminan kreditor jangka pendek. Di samping dari

investasi para pemilik perusahaan, kebutuhan modal kerja yang permanen dapat pula dibiayai dari penjualan obligasi atau jenis hutang jangka panjang lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari hutang jangka panjang ini di samping juga harus mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

6. Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan insolvent (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sehingga menggambarkan tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memuaskan.

Menurut Weston dan Copeland (2009) manajemen modal kerja adalah semua aspek pengelolaan aktiva lancar dan hutang lancar.

Menurut Mardiyanto (2009) manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan yang terdapat dalam perusahaan agar mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian utama dalam manajemen modal kerja adalah pada manajemen aktiva lancar perusahaan, yaitu kas, sekuritas, piutang dan persediaan serta pendanaan (terutama kewajiban lancar) yang diperlukan untuk mendukung aktiva lancar.

Manfaat dari manajemen Modal kerja menurut pendapat Munawir (2010) sebagai berikut:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.
- g. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah sebagai berikut (Sawir, 2008):

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marginal adalah sama atau

lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva lancar tersebut.

- b. Meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
- c. Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

Sasaran tersebut mengindikasikan bahwa modal kerja perusahaan harus cukup jumlahnya, dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Tersedianya modal yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan juga tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

7. Perputaran Kas (*Cash turnover*)

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya

mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Riyanto, 2011).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya. Sumber penerimaan kas pada dasarnya berasal dari (Munawir, 2010):

- a. Hasil penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas.
- b. Pengeluaran surat tanda bukti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
- c. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- d. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
- e. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya.

Sedangkan pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

- a. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.

- b. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
- c. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek atau jangka panjang.
- d. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor, pembayaran bunga dan premi asuransi serta adanya persekot biaya maupun persekot pembelian.
- e. Pengeluaran kas untuk membayar deviden, pembayaran pajak, denda-denda lainnya.

Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar ataupun hutang lancar. H. G. Guthmann menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Untuk menghitung perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Semakin tinggi perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. (Riyanto, 2011)

8. Periode Pengumpulan Piutang Rata-rata (*Average collection period*)

Piutang merupakan salah satu cara untuk menaikkan tingkat penjualan, namun tidak serta merta kemudian piutang menjadi tidak perlu untuk dikendalikan. Untuk mengendalikan piutang, perusahaan perlu menetapkan kebijaksanaan kreditnya. Kebijakan ini yang kemudian berfungsi sebagai standar dari setiap kredit yang akan diberikan kepada konsumen. Manfaat yang diperoleh karena menjual secara kredit adalah tambahan laba, sedangkan pengorbanannya adalah tambahan biaya dana.

Menurut Munawir (2010) jangka waktu pengumpulan piutang adalah angka yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang. Manajemen harus dapat mengelola piutang dengan baik. Menganalisa piutang sangat penting bagi manajemen agar dapat mengelola piutang dengan baik. Salah satu cara untuk menganalisis piutang adalah dengan menggunakan metode rasio periode pengumpulan piutang rata-rata (*average collection period*). Periode pengumpulan piutang rata-rata adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menagih piutang-piutangnya. Pengukuran menggunakan rasio periode rata-rata pengumpulan piutang menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Periode pengumpulan piutang rata-rata} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

9. Perputaran Persediaan (*Inventory turnover*)

Inventory atau persediaan barang sebagai elemen yang utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan masalah pembelanjaan aktif, seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya. Masalah penentuan besar investasi atau alokasi modal dalam *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya investasi dalam *inventory* yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam *inventory* juga akan mempunyai efek yang menekan keuntungan perusahaan (Riyanto, 2011).

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki (Munawir, 2010), dapat dinyatakan dengan

rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

B. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai “Pengaruh Modal Kerja (*cash turnover*) (X_1), (*Average collection period*) (X_2), (*inventory turnover*) (X_3) Terhadap Profitabilitas (*Return On Investment*) (Y) ini menggunakan beberapa acuan penelitian terdahulu.

Secara ringkas penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Studi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun) dan Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Aulia Rahma, (2011) “Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur PMA dan PMDN Yang Terdaftar di BEI periode 2004-2008)”	Perputaran modal kerja perputaran kas, perputaran persediaan dan status perusahaan	Analisis regresi berganda dengan variabel dummy	Perputaran kas dan status perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap ROI. perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROI. Perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI. Hasil secara simultan dengan uji F menunjukkan bahwa semua <i>independent variable</i> berpengaruh signifikan terhadap ROI
2.	R.rr Ken Berlian Kautsari (2014), “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	<i>Return On Asset</i> , periode persediaan, periode piutang, periode utang dan siklus konversi kas	Analisis regresi berganda	Periode persediaan memiliki pengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap profitabilitas. Periode piutang memiliki pengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap profitabilitas Periode utang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return on asset</i> . Siklus Konversi Kas memiliki pengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap profitabilitas
3.	Alfian Lisdias Ismanto (2013), “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Pengusaha Keramik di Sentra Kerajinan Keramik di Banjarnegara)”	Efisiensi kas, piutang dan persediaan, ROI	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial baik efisiensi kas dan efisiensi piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, namun efisiensi persediaan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas

Tabel Lanjutan 2.1 Studi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun) dan Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Yuni Sartika Sitorus, Irsutami (2014), “Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2011)”	<i>Average collection period, inventory turnover in days, dan average payment period</i> dan profitabilitas (ROI)	Analisis regresi linear berganda	<i>Variabel Average collection period (ACP), Variabel Inventory turnover In Days (ITID), Variabel Average Payment Period (APP)</i> berpengaruh negatif terhadap ROI
5.	I Made Dian Satriya dan Putu Vivi Lestari (2014), “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan”	Perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan dan profitabilitas (ROI)	Analisis regresi linear berganda	Perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROI).

Sumber: Berbagai jurnal dan penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam periode waktu yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode waktu 2011 sampai dengan 2015. Obyek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
2. *Independent variable* yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. *Independent variable* penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan sedangkan untuk adalah ROI.

C. Kerangka Pemikiran Konseptual

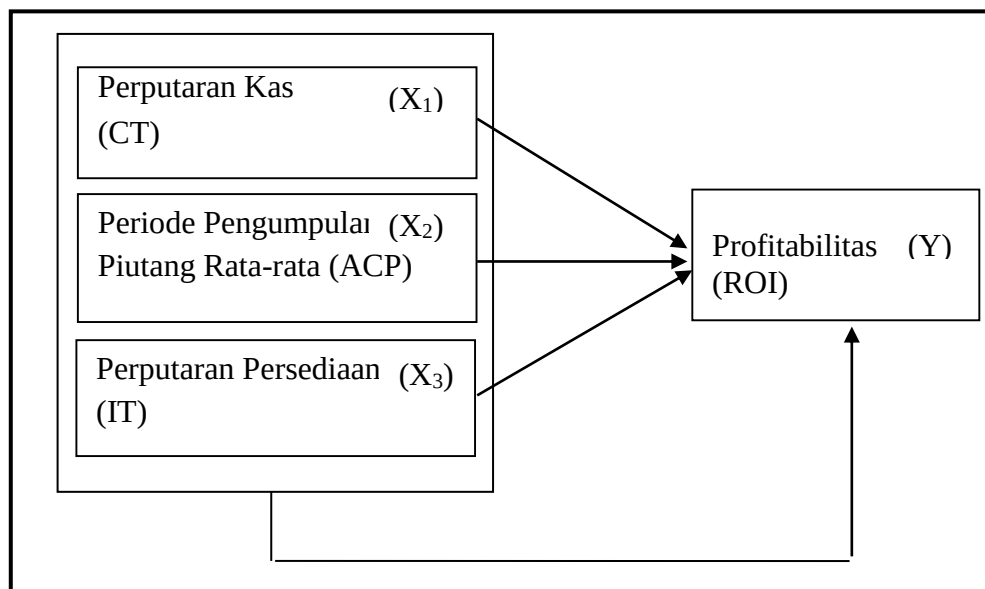
Penelitian ini akan membahas pengaruh modal kerja yang meliputi perputaran kas, periode pengumpulan piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

Kerangka Konsep yang melandasi penelitian ini yaitu bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan profitabilitas. Tingkat profitabilitas secara tidak langsung dipengaruhi oleh pengelolaan manajemen modal kerja.

Di mana semakin cepat perputaran masing-masing komponen modal kerja perusahaan dan semakin banyak dana yang dapat diinvestasikan kembali ke dalam modal kerja, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, berarti semakin efektif pengelolaan modal kerja perusahaan dan semakin banyak dana yang dapat diinvestasikan kembali ke dalam modal kerja. Dengan demikian manajemen perusahaan dituntut untuk menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkaitan dengan pengelolaan modal kerja sehingga tingkat profitabilitas yang diinginkan perusahaan akan tercapai.

Berdasarkan kajian teori atau konsep tentang profitabilitas dan manajemen modal kerja, serta beberapa penelitian terdahulu diketahui ada beberapa variabel modal kerja yang berpengaruh profitabilitas, maka variabel di dalam penelitian ini adalah ROI sebagai *dependent variable* dan perputaran kas, periode pengumpulan piutang rata-rata serta perputaran persediaan sebagai *independent variable*. Secara sistematis

kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (t) secara simultan maupun parsial. Berdasarkan pada landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran konseptual, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Perputaran Kas (*Cash turnover*) Terhadap Profitabilitas

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali

uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Riyanto, 2011).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Satriya dan Lestari (2014) serta Rahma (2011) menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H_1 = Perputaran Kas (CT) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi

2. Pengaruh Periode Pengumpulan Piutang Rata-rata (*Average collection period*) Terhadap Profitabilitas

Manajemen piutang yang efektif ikut mempengaruhi tingkat keuntungan dan risiko perusahaan. Menurut Munawir (2010) semakin cepat piutang tersebut dikumpulkan, atau semakin kecil nilai *Average collection period* (ACP), semakin besar pula profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin efisien pengelolaan piutang. Semakin cepat pelanggan yang membayarkan kreditnya kepada perusahaan, jika jumlah hari penagihan lebih banyak dari syarat pembayaran jatuh tempo maksimal maka hal tersebut

mengisyaratkan banyak kredit yang telat dibayarkan oleh pelanggan, dan pengelolaan piutang menjadi tidak efisien.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_2 = Periode pengumpulan piutang rata-rata (ACP) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

3. Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory turnover*) Terhadap Profitabilitas

Inventory atau persediaan adalah elemen utama dari modal kerja yang merupakan aktiva yang selalu berputar dan mengalami perubahan (Riyanto, 2011). Perputaran persediaan menggambarkan berapa kali persediaan dapat dikonversikan menjadi kas selama satu periode (Munawir, 2010). Perputaran persediaan dapat diketahui dengan memperbandingkan Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki (Munawir, 2010).

Semakin tinggi perputaran persediaan, maka biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan dan perawatan barang digudang kecil sehingga menghemat biaya. Semakin kecil biaya yang ditanggung oleh perusahaan maka semakin besar pula profitabilitas yang didapat (Riyanto, 2011).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Satriya dan Lestari (2014), bahwa perputaran persediaan (*Inventory turnover*) berpengaruh

positif terhadap profitabilitas (ROI). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ = Perputaran persediaan (IT) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

4. Pengaruh Perputaran Kas (*Cash turnover*), Periode Pengumpulan Piutang Rata-rata (*Average collection period*) dan Perputaran Persediaan (*Inventory turnover*) Terhadap Profitabilitas

Kas dan persediaan sangat dibutuhkan perusahaan manufaktur untuk menunjang proses produksi. Akan tetapi, jumlah kas dan persediaan yang berlebih dapat menyebabkan sejumlah dana yang menganggur serta mampu menurunkan kualitas persediaan digudang akibat penyimpanan yang terlalu lama. Begitu juga sebaliknya, jumlah kas dan persediaan yang kecil akan berdampak pada tersendatnya proses produksi sehingga menurunkan profitabilitas perusahaan. Agar dapat mengetahui kebutuhan kas dan persediaan yang tepat untuk dialokasikan pada proses produksi dengan menggunakan perputaran kas dan perputaran persediaan. Sedangkan piutang yang dimiliki perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit, karena timbulnya piutang disebabkan oleh penjualan barang-barang secara kredit dan hasil penjualan secara kredit netto dibagi dengan piutang rata-rata merupakan perputaran piutang.

H₄ = Terdapat pengaruh signifikan perputaran kas (CT), periode pengumpulan piutang rata-rata (ACP) dan perputaran persediaan (IT) terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.